

Peran Guru dalam Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ibadah Siswa MI Tarbiyatus Shibyan Lenteng

Ilyas Hady¹, Faizun Najah²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Al-Amien
Prenduan Sumenep Madura

E-mail: ilyashadi674@gmail.com¹, faizunnajah@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received May 17, 2026

Revised May 19, 2026

Accepted May 20, 2026

Keywords:

*The Role of Teachers,
Understanding of Worship,
Practice of Worship, Students,
Islamic Religious Education*

ABSTRACT

This study examines the role of teachers in enhancing students' understanding and practice of worship at MI Tarbiyatus Shibyan Lenteng. The background of this study stems from the importance of Islamic religious education, particularly the teaching of fiqh of worship, in shaping students' religious character, discipline, and sense of responsibility starting from elementary school age. Teachers do not merely serve as conveyors of material but also as mentors, role models, motivators, and guides in helping students develop the habit of understanding and practicing religious rituals in their daily lives. This study employs a qualitative approach with a field research design. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The research informants consist of the school principal, teachers, and students of MI Tarbiyatus Shibyan Lenteng. The results of the study indicate that teachers' efforts to enhance students' understanding and practice of religious worship are carried out through fiqh instruction, worship practices, fostering the habit of performing congregational Dhuha prayer, reciting Surah Yasin together, reviewing the memorization of Juz 'Amma, setting a good example, offering advice, providing motivation, and collaborating with parents. Supporting factors in this process include the active role of teachers, parental support, a religious school environment, and adequate facilities. Meanwhile, inhibiting factors include peer influence, a lack of parental supervision, and differences in students' abilities and motivation. This study concludes that teachers play a strategic role in shaping students' understanding and practice of worship through learning, habit formation, modeling, and continuous guidance.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 17, 2026

Revised May 19, 2026

Accepted May 20, 2026

ABSTRACT

Penelitian ini membahas peran guru dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ibadah siswa di MI Tarbiyatus Shibyan Lenteng. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya pendidikan agama Islam, khususnya pembelajaran fiqh ibadah,

Kata Kunci:

Peran Guru, Pemahaman Ibadah, Pengamalan Ibadah, Siswa, Pendidikan Agama Islam

dalam membentuk karakter religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa sejak usia madrasah ibtidaiyah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, motivator, dan pengarah dalam membiasakan siswa memahami serta mengamalkan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa MI Tarbiyatus Shiblyan Lenteng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ibadah siswa dilakukan melalui pembelajaran fiqih, praktik ibadah, pembiasaan shalat Dhuha berjamaah, membaca Surah Yasin bersama, muraja'ah hafalan juz 'Amma, pemberian teladan, nasihat, motivasi, dan kerja sama dengan orang tua. Faktor pendukung dalam proses ini meliputi peran aktif guru, dukungan orang tua, lingkungan sekolah yang religius, serta fasilitas yang memadai. Adapun faktor penghambat meliputi lingkungan pergaulan, kurangnya pengawasan keluarga, serta perbedaan kemampuan dan motivasi dalam diri siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman dan pengamalan ibadah siswa melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan yang berkelanjutan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Ilyas Hady
Universitas Al-Amien Preduan Sumenep Madura
E-mail: ilyashadi674@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran dalam menjalankan ajaran agama. Salah satu bagian penting dalam pendidikan Islam adalah pembelajaran fiqih, karena fiqih membahas tata cara ibadah dan hukum-hukum yang harus dipahami serta diamalkan oleh umat Islam. Pembelajaran fiqih tidak hanya diarahkan pada penguasaan teori, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk melaksanakan ibadah secara benar dalam kehidupan sehari-hari. Fiqih merupakan cabang ilmu dalam Islam yang membahas hukum-hukum yang harus dilaksanakan oleh umat muslim, termasuk tata cara ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya (Yazid, Azizah, & Wahyuni, t.t.: 55).

Ibadah dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai ritual formal, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual. Ibadah memiliki tujuan utama untuk menghadapkan diri kepada Allah SWT dengan penuh ketundukan dan keikhlasan. Selain itu, ibadah juga memiliki tujuan tambahan, yaitu membentuk kemaslahatan diri manusia dan membangun perilaku yang baik dalam kehidupan sosial (Az Zafi, 2020: 47).



Oleh karena itu, siswa perlu dibimbing agar tidak hanya mengetahui pengertian ibadah, tetapi juga mampu melaksanakannya secara benar dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan di madrasah ibtidaiyah, guru memiliki posisi yang sangat penting. Guru bukan hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga membimbing, memberi contoh, mengarahkan, dan mengevaluasi perkembangan siswa. Guru pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak kepada peserta didik. Guru agama Islam bertugas mengajarkan ilmu pengetahuan Islam, menanamkan keimanan, mendidik anak agar taat menjalankan agama, serta mengajarkan budi pekerti yang mulia (Djollong & Akbar, 2019).

Peran guru dalam pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pendidikan agama. Hamalik menjelaskan bahwa guru berperan sebagai pengajar dan pembimbing. Sebagai pengajar, guru memberikan pelayanan kepada siswa agar mereka berkembang sesuai tujuan pendidikan. Sebagai pembimbing, guru membantu siswa mencapai pemahaman dan pengarahan diri sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Hamalik, 2009: 33). Dengan demikian, dalam pembelajaran ibadah, guru tidak cukup hanya menjelaskan materi, tetapi juga perlu membimbing siswa melalui praktik, pembiasaan, dan keteladanan.

Permasalahan yang muncul dalam pembelajaran ibadah di madrasah adalah masih adanya siswa yang belum memahami tata cara ibadah secara baik dan benar. Sebagian siswa belum lancar membaca bacaan shalat, belum memahami gerakan shalat, atau belum memiliki kesadaran untuk melaksanakan ibadah secara disiplin. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran ibadah perlu dilakukan dengan metode yang sesuai dengan usia dan karakter siswa. Metode ceramah saja belum cukup, sehingga guru perlu menggunakan metode praktik, demonstrasi, pembiasaan, tanya jawab, nasihat, dan evaluasi. Metode demonstrasi dapat membantu siswa memahami materi fiqih karena siswa dapat melihat dan mempraktikkan langsung tata cara ibadah yang diajarkan (Harisah, t.t.: 283).

MI Tarbiyatus Shiblyan Lenteng merupakan lembaga pendidikan dasar Islam yang memiliki perhatian terhadap pembentukan karakter religius siswa. Sekolah ini melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan seperti shalat Dhuha berjamaah, membaca Surah Yasin bersama, muraja'ah hafalan juz 'Amma, dan pembiasaan doa sebelum belajar. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari upaya guru dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ibadah siswa. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan utama, yaitu: bagaimana upaya guru dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ibadah siswa MI Tarbiyatus Shiblyan Lenteng, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam peran guru dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ibadah siswa. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat non-statistik dan berusaha memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah (Mun'im, t.t.). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran langsung mengenai proses pembelajaran, pembiasaan ibadah, serta interaksi guru dan siswa di MI Tarbiyatus Shiblyan Lenteng.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan keadaan, peristiwa, dan fenomena sebagaimana adanya. Penelitian ini tidak

bertujuan menguji hipotesis secara statistik, melainkan menjelaskan data lapangan secara sistematis dan objektif. Penelitian lapangan dilakukan karena peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh guru dan siswa.

Lokasi penelitian ini adalah MI Tarbiyatus Shibyan Lenteng Barat, Kabupaten Sumenep. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru wali kelas, dan siswa. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, catatan kegiatan, profil sekolah, pedoman observasi, dan dokumentasi kegiatan keagamaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan keagamaan siswa, seperti shalat Dhuha berjamaah, membaca Surah Yasin bersama, muraja'ah hafalan, dan proses pembelajaran di kelas. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan mendalam kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memperoleh data mengenai upaya guru, faktor pendukung, dan faktor penghambat dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ibadah. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data tertulis dan gambar yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan ketika peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam (Sugiyono, 2016).

Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model analisis ini sejalan dengan pendapat Miles dan Saldana bahwa analisis data kualitatif dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Agusta, 2012: 10). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data penting dilakukan agar data yang diperoleh memiliki derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian (Moleong, 2017: 324).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ibadah siswa di MI Tarbiyatus Shibyan Lenteng. Peran tersebut tampak dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan ibadah, pemberian teladan, pemberian motivasi, evaluasi, dan kerja sama dengan orang tua. Guru tidak hanya menyampaikan materi ibadah secara teoritis, tetapi juga membimbing siswa agar mampu mempraktikkan ibadah secara benar.

Pertama, guru berperan sebagai pengajar. Dalam pembelajaran fiqih, guru menjelaskan materi ibadah kepada siswa, seperti tata cara wudhu, shalat, membaca Al-Qur'an, doa-doa harian, dan nilai-nilai keagamaan. Pembelajaran dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Guru juga menggunakan contoh-contoh konkret agar siswa tidak hanya menghafal, tetapi benar-benar memahami materi. Pemahaman tidak hanya berarti mengetahui, tetapi juga kemampuan menjelaskan kembali, memberi contoh, mendemonstrasikan, dan menerapkan suatu konsep (Purwanto, 1997: 44). Oleh karena itu, dalam pembelajaran ibadah, guru perlu memastikan bahwa siswa memahami makna dan tata cara ibadah secara utuh.

Kedua, guru berperan sebagai pembimbing. Guru membimbing siswa dalam mempraktikkan ibadah, seperti wudhu, shalat, membaca Surah Yasin, dan menghafal juz 'Amma. Praktik ibadah menjadi bagian penting dalam pembelajaran karena siswa usia madrasah ibtidaiyah lebih mudah memahami materi melalui pengalaman langsung. Metode

praktik dan demonstrasi membantu siswa melihat, meniru, dan memperbaiki kesalahan dalam ibadah. Semakin tepat metode yang digunakan guru, semakin efektif pula tujuan pembelajaran dapat dicapai (Habibatul, 2023: 37).

Ketiga, guru berperan sebagai teladan. Keteladanan guru sangat penting karena siswa cenderung meniru perilaku guru. Guru yang disiplin, santun, rajin beribadah, dan menunjukkan akhlak baik akan menjadi contoh bagi siswa. Di MI Tarbiyatus Shibyan, guru membiasakan siswa untuk bersalaman, menyapa guru, membaca doa, mengikuti kegiatan keagamaan, dan menjaga kedisiplinan. Keteladanan guru menjadi bagian penting dalam membentuk karakter religius siswa. Guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai Islam, tetapi juga menampilkan nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.

Keempat, guru berperan sebagai motivator. Guru memberikan nasihat dan dorongan agar siswa semangat menjalankan ibadah. Motivasi diberikan melalui cerita, arahan, penguatan, dan pembiasaan. Guru juga mengingatkan siswa bahwa ibadah merupakan kewajiban seorang muslim dan harus dibiasakan sejak dini. Pengamalan ibadah merupakan proses pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan nyata, yaitu bagaimana seseorang melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya (Latief & Fitriyani, 2019: 6). Dengan demikian, motivasi guru membantu siswa memahami bahwa ibadah bukan sekadar kegiatan sekolah, melainkan kewajiban pribadi yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, guru berperan sebagai evaluator. Guru melakukan evaluasi terhadap keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan ibadah dan pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan, praktik, setoran hafalan, serta penilaian terhadap kedisiplinan siswa. Evaluasi ini bertujuan mengetahui perkembangan siswa dalam memahami dan mengamalkan ibadah. Selain itu, evaluasi juga membantu guru menentukan langkah pembinaan selanjutnya.

Salah satu bentuk upaya guru yang menonjol di MI Tarbiyatus Shibyan adalah pembiasaan shalat Dhuha berjamaah. Kegiatan ini dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai. Guru mengarahkan siswa menuju mushalla, membimbing pelaksanaan shalat, dan memastikan siswa mengikuti kegiatan dengan tertib. Pembiasaan shalat Dhuha berjamaah bertujuan membangun kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran beribadah. Dengan kegiatan ini, siswa tidak hanya mengetahui tata cara shalat, tetapi juga terbiasa melaksanakannya secara bersama-sama.

Selain shalat Dhuha berjamaah, siswa juga dibiasakan membaca Surah Yasin bersama. Kegiatan membaca Surah Yasin dilakukan sebagai bagian dari pembiasaan religius di sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih mencintai Al-Qur'an, membiasakan diri membaca ayat-ayat suci, dan menciptakan suasana sekolah yang religius. Kegiatan membaca Al-Qur'an secara rutin juga mendukung pembentukan karakter siswa. Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang dilakukan secara bertahap agar seseorang terbiasa melakukan perilaku baik tanpa merasa berat (Amirudin, t.t.: 350).

Upaya lain yang dilakukan guru adalah muraja'ah hafalan juz 'Ammah sebelum pembelajaran dimulai. Siswa diminta mengulang hafalan secara rutin sesuai tingkat kelas masing-masing. Kegiatan ini dapat membantu siswa memperkuat hafalan dan meningkatkan kedekatan dengan Al-Qur'an. Muraja'ah juga melatih kedisiplinan, kesabaran, dan tanggung jawab siswa terhadap target hafalan. Kegiatan menghafal dan mengulang hafalan menjadi salah satu bentuk pembentukan aspek afektif, karena siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga membangun sikap religius.

Guru juga melakukan kerja sama dengan orang tua. Komunikasi dengan orang tua dilakukan agar pembiasaan ibadah di sekolah dapat dilanjutkan di rumah. Dukungan orang tua



sangat penting karena waktu siswa di rumah lebih banyak dibandingkan di sekolah. Guru hanya dapat membimbing siswa selama berada di lingkungan sekolah, sedangkan orang tua memiliki peran besar dalam membiasakan anak melaksanakan ibadah di rumah. Oleh karena itu, kerja sama antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan peningkatan pemahaman dan pengamalan ibadah siswa.

Faktor pendukung dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ibadah siswa meliputi beberapa hal. Pertama, faktor guru. Guru yang aktif, sabar, disiplin, dan mampu memberikan contoh menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembiasaan ibadah. Guru berperan sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan fasilitator yang membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran (Zein, 2016: 284). Kedua, faktor orang tua. Orang tua yang membimbing dan mengawasi ibadah anak di rumah akan memperkuat hasil pembelajaran di sekolah. Ketiga, lingkungan sekolah yang religius. Kegiatan shalat Dhuha, membaca Yasin, muraja'ah hafalan, dan peringatan hari besar Islam menciptakan suasana keagamaan yang mendukung pembentukan karakter siswa. Keempat, fasilitas yang memadai, seperti mushalla, ruang kelas, dan sarana kegiatan keagamaan, turut mendukung kelancaran proses pembiasaan ibadah.

Adapun faktor penghambat dalam proses ini juga cukup beragam. Pertama, faktor lingkungan pergaulan. Siswa yang berada dalam lingkungan kurang mendukung nilai-nilai keagamaan dapat terpengaruh sehingga kurang disiplin dalam beribadah. Lingkungan tempat tinggal dan teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap kebiasaan siswa. Kedua, faktor keluarga. Orang tua yang terlalu sibuk atau kurang memberikan pengawasan dapat menyebabkan siswa kurang terbiasa melaksanakan ibadah di rumah. Ketiga, faktor dalam diri siswa. Tidak semua siswa memiliki kemampuan, motivasi, dan tingkat pemahaman yang sama. Sebagian siswa membutuhkan bimbingan lebih intensif karena belum memahami bacaan, gerakan, atau makna ibadah secara baik.

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman dan pengamalan ibadah siswa tidak dapat dilakukan hanya melalui pembelajaran di kelas. Proses ini memerlukan pembiasaan, praktik langsung, keteladanan, evaluasi, dan kerja sama antara guru, siswa, orang tua, serta lingkungan sekolah. Guru menjadi tokoh sentral dalam proses tersebut karena guru berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari dan menjadi contoh nyata dalam pelaksanaan nilai-nilai keagamaan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ibadah siswa MI Tarbiyatus Shibyan Lenteng. Peran tersebut meliputi peran sebagai pengajar, pembimbing, teladan, motivator, dan evaluator. Upaya guru dilakukan melalui pembelajaran fiqih, praktik ibadah, pembiasaan shalat Dhuha berjamaah, membaca Surah Yasin bersama, muraja'ah hafalan juz 'Amma, pemberian nasihat, pemberian contoh, dan kerja sama dengan orang tua.

Pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah mampu membantu siswa memahami tata cara ibadah sekaligus membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan religius. Guru tidak hanya memberikan teori, tetapi juga mengarahkan siswa untuk mengamalkan ibadah secara nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran ibadah yang efektif harus dilakukan melalui pendekatan teori, praktik, pembiasaan, dan keteladanan.

Faktor pendukung dalam peningkatan pemahaman dan pengamalan ibadah siswa adalah peran aktif guru, dukungan orang tua, lingkungan sekolah yang religius, dan fasilitas yang

memadai. Faktor penghambatnya meliputi pengaruh lingkungan pergaulan, kurangnya pengawasan keluarga, serta perbedaan kemampuan dan motivasi siswa. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat agar pembiasaan ibadah dapat berjalan lebih optimal.

Saran yang dapat diberikan adalah pihak madrasah perlu terus memperkuat program keagamaan yang sudah berjalan, meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran ibadah, serta memperkuat komunikasi dengan orang tua. Guru juga diharapkan terus memberikan teladan dan pendampingan secara konsisten agar siswa tidak hanya memahami ibadah secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Ivanovich. 2012. "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif." *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Litbang Pertanian*, Bogor.
- Amelia, Riska. 2022. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Sholat pada Peserta Didik di SMPN 1 Pematang Sawa*.
- Amirudin. t.t. *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadis dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI*.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Az Zafi, Ashif. 2020. "Pemahaman dan Penghayatan Peserta Didik tentang Ibadah dalam Pembelajaran Fiqih di MI Manafiul Ulum Gebog Kudus." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 47.
- Daulae, Tatta Herawati. 2019. "Langkah-Langkah Pengembangan Media Pembelajaran Menuju Peningkatan Kualitas Pembelajaran." *Forum Paedagogik*, 11(1), 52–63.
- Djollong, Andi Fitriani, dan Anwar Akbar. 2019. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik untuk Mewujudkan Kerukunan."
- Habibatul, Mu'awanah. 2023. *Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Peserta Didik di MTs Negeri 1 Lampung Selatan*. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Harisah, Akramun Nisa. t.t. "Implementasi Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Emeyodere Kota Sorong."
- Heriyansyah. 2018. "Guru Adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1).
- Kholidah, Inna Rohmatun, dan A. A. Sujadi. t.t. "Analisis Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas V dalam Menyelesaikan Soal di SD Negeri Gunturan Pandak Bantul Tahun Ajaran 2016/2017."
- Latief, Wawan, dan Fitriyani. 2019. "Pengaruh Prestasi Belajar Fikih terhadap Pengamalan Ibadah Mahdhah." *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 1–16.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mun'im, Muhtadi Abdul. t.t. *Metodologi Penelitian untuk Pemula*. Prenduan: Pusdilam.
- Purwanto, Ngalm. 1997. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Zein, Muh. 2016. "Peran Guru dalam Pengembangan Pembelajaran."

Yazid, Ibnu, Suci Midsyahri Azizah, dan Fitri Wahyuni. t.t. "Peningkatan Pembelajaran Fiqh dengan Metode Demonstrasi."